

## **KEBUDAYAAN SENI BATIK TULIS DARI KACAMATA SOSIOLOGI**

**Ghebi Parwati<sup>1</sup>, Gymnastiar Tira Wicaksana<sup>2</sup>, Nadilla Putri Agustin<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: [ghebiaparwati.11@gmail.com](mailto:ghebiaparwati.11@gmail.com)<sup>1</sup>, [Gymnastiartw@gmail.com](mailto:Gymnastiartw@gmail.com)<sup>2</sup>, [nadiaop4@gmail.com](mailto:nadiaop4@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kesenian batik tulis merupakan representasi kebudayaan bangsa Indonesia. Batik tulis sebagai ruang bagi seniman, mengartikan kebebasan berekspresi, namun tetap memiliki nilai yang terikat di setiap motifnya. Batik tulis adalah produksi sosial, yang terbentuk dari rekonstruksi budaya masyarakat yang bersifat dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana produksi batik tulis dapat dikategorikan sebagai produksi sosial, yang bersifat kolektif sebagai hasil dari rekonstruksi budaya masyarakat serta bagaimana komponen-komponen pendukung terciptanya produksi seni kain batik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teori produksi sosial Janet Wolff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam produksinya, batik tulis pada hakikatnya merupakan produksi kolektif, dengan mengandalkan pembagian kerja di setiap tahap proses produksinya. Batik tulis berkembang hingga hari ini karena adanya rekonstruksi kebudayaan masyarakat. Kehadiran teknologi, adanya institusi sosial serta faktor ekonomi, membuat produksi kain batik berhasil mengantarkan hasil produksinya dapat didistribusikan dengan skala luas.

**Kata kunci: Kesenian, Batik Tulis, Produksi Sosial, Budaya.**

### *Abstract*

*The art of written batik is a representation of Indonesian culture. Written batik as space for the artists, meaning freedom of expression, but still has values attached to each motif. Written batik is a social production, which is formed from the dynamic cultural reconstruction of society. This research aims to explain how written batik production can be categorized as social production, which is collective in nature as a result of cultural reconstruction of society and how the supporting components create the production of batik cloth art. This research is qualitative research with a descriptive approach, using Janet Wolff's theory of social production. The results of the research show that in its production, hand-written batik is essentially a collective production, relying on the division of labor at each stage of the production process. Written batik has developed to this day because of the cultural reconstruction of society. The presence of technology, social institutions and economic factors have made batik cloth production successful in allowing its products to be distributed on a wide scale.*

**Keywords: Art, Batik, Social Production, Culture.**

## **PENDAHULUAN**

Karya seni merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Keberadaan karya seni ini didorong oleh kemampuan manusia dalam berpikir mengenai bagaimana suatu ide atau gagasan dapat dibentuk dan dibangun melalui representasi pemikiran seseorang yang kemudian dirinya disebut dengan seniman. Seni tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang estetika saja, tetapi juga secara sosiologis, seni merupakan bentuk dekonstruksi dari sebuah peradaban manusia.

Indonesia yang merupakan satu dari sekian negara yang memiliki banyak macam suku serta tradisi dan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah seni batik. Seni batik telah berkembang begitu lama, terhitung dari sekitar 200 tahun yang lalu sebagai bentuk dari warisan budaya nasional non-benda yang tumbuh dan berkembang sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia. Bahkan di tahun 2009, batik telah masuk dalam daftar warisan budaya non benda oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), yang mana membuat batik menjadi suatu identitas bagi Indonesia dimata internasional. Bertahannya batik hingga sekarang, tak lepas dari adanya dinamika di dalam aspek, seperti estetis, normatif, ikonografis, fungsional, dan ekonomis. Selama ratusan tahun bertahan, tentunya batik menunjukkan perkembangannya, entah itu perkembangan dalam segi model ataupun motifnya, bahkan termasuk juga gejala turun-naik keadaan sosial dan ekonomi yang dialami oleh pembatiknya. Tak heran jika dimasa sekarang, batik masih bisa eksis dan bertahan karena memang pada dasarnya batik mampu untuk menyesuaikan dengan tren yang ada dan terus berubah.

Seni kerajinan batik merupakan hasil dari budaya lokal bangsa Indonesia. Seni batik umumnya dilukiskan di atas sebuah kain. Perkembangan batik dimulai dari bagaimana kain dengan motif batik dijadikan sebagai pakaian masyarakat pada masa lalu, terutama sebagai pakaian yang sering digunakan oleh turunan bangsawan. Seiring berjalannya waktu, pakaian batik tidak hanya digunakan oleh turunan bangsawan saja, tetapi juga dapat dipakai oleh seluru lapisan masyarakat. Pada masa kini, seni batik tidak hanya populer di kalangan masyarakat lokal saja, namun kini seni kerajinan batik telah eksis di kancah luar negeri.

Kerajinan batik merupakan sebuah kesenian pewarnaan kain, dengan menggunakan malam melalui beberapa teknik. Menurut Standar Industri Indonesia (SSI), batik adalah bahan tekstil yang kemudian diberi warna serta motif yang khas

Indonesia, dilukis dengan menggunakan alat khusus dan malam/lilin batik sebaai cetakan warna. Sebelum batik memiliki warna dan corak/motif yang bervariasi seperti saat ini, awalnya batik hanya berwarna putih, merah, dan hitam serta memiliki corak/motif dengan pola abstrak dan lukisan alam.

Batik telah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak jaman kerajaan Majapahit yang begitu populer diabad 18 hingga 20, namun di jaman itu batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Mulai Perang Dunia I, batik cap mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Di masa kerajaan, batik termasuk dalam barang mewah karena batik hanya dibuat terbatas dan hanya bisa dibuat di dalam keraton saja, hasilnya pun hanya bisa digunakan oleh raja beserta keluarga dan para pengikutnya. Namun pkarena pengikut raja tak hanya ada di dalam keraton, namun juga terdapat yang diluar keraton, maka kebiasaan menggunakan batik juga mereka terapkan saat mereka keluar keraton dan membuat batik di kediamannya masing-masing. Oleh karena itulah batik mulai dikenal dan semakin meluas serta menjadikan kegiatan membuat batik adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan oleh wanita untuk mengisi waktu luang disela-sela mengurus rumah tangga. Di jaman itu, batik yang meluas adalah batik tulis, yang mana untuk membuatnya membutuhkan waktu yang begitu lama, hal itulah yang membuat harga dari batik relatif mahal. Di masa penjajahan Belanda, saat terjadi peperangan, anggota keluarga kerajaan/keraton akan menetap sementara ke rumah warga untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri. Di saat itulah, anggota keluarga keraton beserta pengikutnya mulai mengajarkan cara membuat batik kepada para warga, inilah yang membuat batik menjadi seperti sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memecahkan fenomena karya seni batik tulis melalui sudut pandang batik tulis sebagai produk kolektif. Menurut Janet Wolff, karya seni juga sebagai produk sosial. Dalam bukunya yang berjudul *Social Production of Art* (1993), secara tidak langsung mengatakan bahwa seni bukan hanya semata-mata ciri unik yang terbentuk dari seorang seniman, tetapi lebih dalam lagi menampakkan bagaimana terhubungnya sebuah karya seni dengan faktor lain, seperti patronase, estetika, serta masalah sosial-politik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggali

pemahaman atas fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dapat dilihat dari sudut pandang perilaku, tindakan, persepsi dan lainnya, secara menyeluruh. Penggunaan pendekatan deskriptif pada penelitian ini disebabkan karena penelitian ini mengarah pada kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan kasus yang terbatas pada parameter tertentu, dalam hal ini tempat dan waktu yang spesifik. Lokasi penelitian ini merujuk pada Griya Batik Tulis Sumberpakem yang terletak di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Batik Sumberpakem merupakan batik asli yang diproduksi di desa tersebut. Batik Sumberpakem memiliki corak atau motif yang khas dan tentunya dibalik corak tersebut tak hanya sekedar corak, namun juga terdapat cerita di dalamnya. Oleh karena itu, lokasi ini memungkinkan peneliti dalam mengkaji karya seni sebagai salah satu bentuk produksi sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dengan tujuan untuk dapat meneliti fenomena di lapangan, dalam hal ini melihat realitas produksi kain batik tulis. Peneliti dalam melakukan penelitian membutuhkan proses observasi karena dalam sebuah penelitian, observasi bersifat penting untuk dapat meneliti fenomena yang hendak dikaji. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik penggalian data melalui dokumentasi ditunjukkan untuk dapat menjadikan data-data yang terkumpul lebih akurat melalui tampilan gambar-gambar yang diperoleh saat proses penelitian berlangsung. Serta teknik penggalian data melalui wawancara karena untuk dapat mendeskripsikan data berupa informasi dari informan. Dalam sebuah penelitian, tentu dibutuhkan objek penelitian sebagai fokus yang akan diteliti oleh peneliti, oleh karena itu kehadiran informan merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Penggalian data yang berasal dari informan tentu diperlukan adanya komunikasi dua arah antara peneliti dengan informan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data berdasarkan observasi, dokumentasi serta wawancara dalam proses menganalisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Teknologi bagi Keberlangsungan Produksi Seni**

Menurut Janet Wolff (1993), teknologi adalah hal yang begitu penting dan sangat berpengaruh terhadap produk seni. Ditemukannya teknologi memiliki dampak yang begitu besar dalam kehidupan kultural dan intelektual pada hubungan-hubungan sosial. Di suatu bidang tertentu, teknologi memiliki pengaruh terhadap sifat dan penyebaran ide.

Beberapa institusi sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap produk seni, diantaranya siapa senimannya, bagaimana orang tersebut bisa menjadi seniman, lalu bagaimana mereka mampu untuk mempraktikkan seni mereka, bagaimana mereka mampu untuk yakin bahwa seni mereka diproduksi, dipamerkan, serta dibuat ada dan tersedia untuk umum.

Teknologi menjadi salah satu kunci dari perkembangan seni yang ada di Indonesia, khususnya batik. Sebelum adanya teknologi, batik dibuat secara manual menggunakan canting. Tentunya pembuatan batik secara manual tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, maka waktu yang digunakan untuk membuatnya pun juga lama, produksi batik pun juga terbatas. Dengan adanya teknologi, manusia menciptakan berbagai inovasi dengan tujuan agar produksi dari batik tidak memerlukan waktu yang lama dan rumit, sehingga produksi dari batik akan lebih efisien dan produktif.

Salah satu bentuk inovasi dalam produksi batik adalah adanya mesin cetak batik digital. Mesin tersebut didesain agar pembatik hanya tinggal memasukan gambar batik yang ingin dicetak. Dengan mesin tersebut perajin dapat mencetak secara langsung desain batik ke kain dengan waktu yang lebih cepat. Selain itu, penggunaan mesin ini perajin bisa menggunakan aplikasi tambahan untuk mereka membuat desain batik yang pada akhirnya akan dicetak menggunakan mesin tersebut. Adanya mesin tersebut membuat variasi dari desain batik akan lebih beragam sehingga dapat menarik konsumen. Dengan perkembangan teknologi saat ini juga begitu menguntungkan produsen batik, karena untuk mendapatkan bahan yang diinginkan, produsen tidak perlu pergi untuk mendapatkannya.

Namun berbeda dengan apa yang ada di Griya Batik Labako. Griya Batik Labako mempertahankan teknik tulis menggunakan canting dan alat-alat lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas dari batik yang mereka buat. Selain secara manual menggunakan canting, Labako juga menggunakan cap, sehingga di beberapa desain batik milik Labako dicetak menggunakan cap. Tentunya penggunaan cap membuat waktu pembuatan batik menjadi lebih efisien.

Pembuatan batik tulis di Griya Batik Labako tidak memakan waktu seperti yang dibayangkan. Untuk membuat 100 lembar batik tulis, Labako hanya membutuhkan waktu satu minggu. Hal tersebut bisa dilakukan karena Labako menyerap tenaga kerja

lokal yang ada di Desa Sumberpakem. Pembatik yang ada di Griya Batik Labako didominasi oleh kaum perempuan atau ibu rumah tangga. Mereka membatik untuk mengisi waktu luang, diluar pekerjaan tetap mereka ataupun urusan rumah tangga mereka. Pengerjaan gambar atau desain dari batik tulis tersebut dilakukan di masing-masing kediaman para pembatik, sehingga di Labako, pembatik menulisnya dengan lilin dan melakukan pewarnaan setelahnya.

Terdapat tahapan-tahapan membatik yang dilakukan di Labako. Mulai dari menggambar atau mendesain batik di kain, dilanjut dengan membatik desain menggunakan canting dan lilin, pewarnaan, lalu pencucian. Di setiap tahap kecuali mendesain, setelahnya dilakukan penjemuran, hal itu dilakukan agar warna yang diberikan menempel dengan sempurna. Tahap terakhir adalah pencucian, pencucian dilakukan untuk menghilangkan lilin yang menempel di kain.

Adanya perkembangan teknologi membuat Griya Batik Labako sekarang menjadi lebih fleksibel dalam melaksanakan produksi batik. Dapat dikatakan demikian karena pemesanan tidak harus datang ke rumah produksi, tetapi dapat melalui aplikasi WhatsApp sehingga lebih memudahkan baik dari pihak produsen maupun konsumen. Dari pihak konsumen juga dapat mengirimkan desain yang disukai ke pihak Labako. Tak hanya itu, untuk memanggil para pembatik, produsen tidak perlu menghampiri pembatik di rumah masing-masing, namun hanya perlu melalui handphone pembatik akan datang ke rumah produksi. Tak hanya itu, jika Labako kehabisan bahan, entah itu kain, pewarna, atau alat-alat lainnya ia tidak perlu untuk jauh-jauh pergi ke Solo, Jawa Tengah. Sekarang produsen hanya perlu untuk menghubunginya dan menentukan apa saja yang ingin dipesan, maka akan langsung dikirim.

Dengan teknologi sekarang, tidak sulit bagi seseorang untuk menyebarkan sesuatu, termasuk produk batik dari Labako. Pemasaran yang dulunya hanya melalui mulut ke mulut antar konsumen, sekarang sudah menggunakan media sosial sebagai media pemasaran. Dengan begitu, jaringan dari pasar produsen akan lebih luas. Selain memasarkan produk batiknya, menyebarkan dimedia sosial juga termasuk upaya untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya Indonesia, yakni batik.

Dalam membuat desain batik, tak jarang juga seorang seniman batik menggunakan aplikasi tertentu, sehingga seniman tersebut lebih bebas untuk menuangkan kreasi idenya. Teknologi benar-benar telah memberikan perkembangan

yang luar biasa di industri seni, khususnya batik. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas produksi batik, memperluas jaringan pasar, dan menjaga warisan budaya Indonesia. Dengan teknologi canggih yang akan terus berkembang, diharapkan batik Indonesia akan terus maju dan unggul. Akan tetapi, penggunaan teknologi dalam kegiatan produksi batik juga harus diimbangi dengan upaya pelestarian budaya serta lingkungan, sehingga batik Indonesia tetap ada, tetapi dijaga, tetap dilestarikan, dan tetap bisa untuk dinikmati semua kalangan.

### **Institusi Sosial dalam Produksi Seni Batik Tulis**

Pemikiran (Wolff, 1993) dalam bukunya berjudul “The Production of Art”, memberikan gagasan mengenai bagaimana seni dapat direpresentasikan dan dikonstruksi dari sebuah proses kolektif, di mana seni adalah produk kolektif, yaitu merupakan hasil dari kolaborasi antara setiap pembagian kerja, yang kemudian tiap-tiap tugas akan dikerjakan atau diselesaikan oleh masing-masing seniman. Hasil kolaborasi dari tiap pembagian kerja ini akan memungkinkan terselesaikannya produksi sebuah karya seni, mengingat seni merupakan jenis karya yang dalam pengerjaannya, dibutuhkan banyak komponen penopang agar karya seni tersebut dapat tercipta secara utuh. Pemikiran Wolff ini berkaitan dengan bagaimana seni batik tulis Labako, yaitu industri skala besar yang berada di daerah Jember, dalam produksi kain batik tulisnya, membutuhkan banyak pembatik yang ditugaskan untuk mengerjakan tiap-tiap poin prosedur dalam proses pembuatan kain batik tulis itu sendiri. Kain batik tulis diproduksi dengan jumlah yang banyak.

Dalam memproduksi sebuah seni, Janet Wolff (1993, 41) mengatakan bahwa akan selalu ada institusi sosial yang kemudian dapat mempengaruhi produksi seni tersebut. Institusi sosial yang dimaksud mengarah pada subjek dari seni itu sendiri, siapa yang membuatnya, bagaimana ia dapat memproduksi sebuah seni yang kemudian mengantarnya menjadi seniman, mempraktikkan karya seninya dan bagaimana seniman dapat memastikan karyanya dapat diproduksi, dipentaskan. Lalu dalam beberapa seni, seni itu dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk umum atau bagi masyarakat luas. Dalam hal ini, Griya Batik Tulis Labako yang bertempat di daerah Jember dijalankan oleh para pembatik dengan keahlian khusus yang kemudian terdapat pembagian kerja di setiap prosedur pembuatan kain batik tulis. Produksi karya seni kain batik tulis Labako memulai perkembangannya dari awal tahun 1990-an sebagai industri

rumahan hingga saat ini telah berhasil menjadi bisnis batik tulis dengan skala distribusi luas. Produksi kain batik tulis ini dipegang oleh seorang seniman Jember sebagai pembatik, yang mana beliau dalam memiliki keahlian membatiknya berasal dari keturunan dan mengasah kemampuannya melalui belajar di daerah Solo, tepatnya di Kampung Batik Kauman dan Laweyan.

Institusi sosial juga dapat membentuk adanya evaluasi atau penilaian dari bagaimana karya itu sendiri, yang kemudian akan dipengaruhi oleh adanya aliran seni. Kedua hal ini akan menentukan sebuah tempat, yang disebut dengan “ruang” bagi seniman, di manakah dia akan melanjutkan karya seninya, entah dalam ranah sejarah, sastra ataupun dalam ranah seni. Hal ini bukan karena tanpa alasan, namun ruang yang akan ditempati oleh pelaku seni tidak dapat diputuskan oleh individu dari golongan mereka sendiri ataupun karena seni estetis, namun ruang hanya dapat dimungkinkan dan dikonstruksi secara sosial. Seni batik tulis tidak akan eksis pada masa kini jika dalam pengembangannya, tidak ada penilaian dari publik ataupun dalam fenomena lebih spesifik, keikutsertaan kritikus dalam menilai seni batik tulis juga sangat berperan penting dalam pengembangan batik tulis. Seiring berjalannya waktu, aliran seni yang pada awalnya terbatas hanya dalam beberapa jenis saja, kini memasuki era kontemporer, aliran seni sudah bukan lagi menjadi hal yang cakupannya sempit. Namun, semakin luas aliran seni berkembang dan akan selalu ada kritik dari suatu aliran seni menjadi aliran seni yang baru, ataupun lahirnya aliran seni yang baru tanpa intervensi dengan aliran seni di masa sebelumnya.

Karya seni kain batik tulis merupakan salah satu representasi dari sesuatu kebudayaan. Menurut (D. V Rosa, 2015) mengatakan bahwa yang dimaknai dari kebudayaan dipraktikkan dalam keseharian menyuarakan tentang pengakuan identitas serta adanya kepemilikan bentuk-bentuk kebudayaan. Adanya kesadaran berbudaya menyajikan potongan terbaik dari gagasan subyek, dalam hal ini seniman. Setiap individu seniman, atau dalam ruang seniman batik tulis, memiliki kesadaran berbudaya, dengan realitas kebudayaan direpresentasikan melalui karya seni kain batik tulis Labakko. Produksi karya seni kain batik tulis Labakko adalah maradi utama yang dihadirkan oleh seniman pembatik yang kemudian berhasil direpresentasikan oleh dirinya. Pada dasarnya, tujuan seni yang sebenarnya yaitu mereproduksi kehidupan nyata (D. V. Rosa & Prasetyo, 2022). Masyarakat hidup dengan nilai-nilai budaya yang melekat padanya dan membantu menciptakan kehidupan yang bermartabat. Kehidupan

masyarakat melekat pada bagaimana nilai-nilai budaya mereka yang kemudian dapat membantu mereka menciptakan kehidupan yang bermartabat (Widi Remila, Sakti Ritonga, 2023).

Dalam prakteknya, memproduksi seni yang bersifat kolektif ini mengartikan bahwa dalam praktiknya, produksi seni membutuhkan pertimbangan dari adanya perekrutan serta pelatihan seniman-seniman. Berangkat dari gagasan ini, ketika melihat realita dalam proses produksi seni kain batik tulis, maka ditemukan adanya banyak peran yang harus dilakukan oleh pengrajin kain batik tulis tersebut. Melukis batik di atas kain membutuhkan beberapa prosedur, di mana tiap-tiap prosedur pembuatannya, membutuhkan peran sekelompok pembatik dengan tugas masing-masing, yaitu tahap pertama *nyungging*, di mana pola batik dibuat di atas kertas terlebih dahulu dan dalam prosesnya, dibutuhkan pembatik spesialis pola untuk mengerjakan tugas ini, karena tidak semua pembatik memiliki keahlian untuk mengerjakannya. Kemudian pola batik atas kertas dijiplak ke kain. Terdapat juga proses *nglowong*, yaitu mulai melekatkan malam/lilin di atas kain yang sudah diberi pola. Tahap berikutnya adalah *ngiseni*, atau mengisi isian pola batik, dapat berupa bentuk bunga ataupun hewan. Kemudian terdapat proses *nyolet*, yaitu memberi warna pada bagian-bagian tertentu sesuai pola yang sudah dibuat. Dalam proses ini, di Desa Batik Tulis Labako, memiliki pembatik *nyolet*, dengan didominasi oleh ibu-ibu warga setempat. Dalam pelaksanaannya, proses *nyolet* ini dikerjakan secara bersamaan karena umumnya kain batik yang digunakan berukuran lebar. Dalam proses ini juga ibu-ibu pembatik yang memiliki tugas *nyolet*, menggunakan alat seperti pena terbuat dari batang bambu kecil, yang dikaitkan gulungan kain di ujungnya, kemudian pena tersebut dicelupkan ke dalam cairan cat batik, lalu ditempelkan pada pola di atas kain batik. Saat tahap melukis pola di kain telah selesai, kain batik kemudian ditutup dengan malam. Proses ini disebut dengan *mopok*. Tahap selanjutnya adalah proses mewarnai kain secara menyeluruh, yang disebut dengan proses *ngelir*. Proses *ngelir* di Griya Batik Tulis Labako dikerjakan oleh beberapa pembatik laki-laki. Proses terpenting selanjutnya dari produksi kain batik tulis adalah *ngelorod*. *Ngelorod* merupakan proses meluruhkan malam yang ada di atas kain. Proses ini dilakukan dua kali karena setelah proses *ngelorod* yang pertama, akan dilakukan *ngrentesi*, yaitu memberikan titik pada klowongan dengan menggunakan canting. Setelah itu terdapat proses *nyrumi*, di mana kain batik di bagian tertentu kembali ditutup dengan malam, lalu dilakukan kembali proses *ngelorod*, sebagai proses

pembuatan kain batik yang terakhir. Kain-kain batik kemudian dijemur selama kurang lebih sehari di bawah sinar matahari langsung.

Seluruh proses produksi kain batik dari prosedur awal hingga akhir, dikerjakan oleh golongan pembatik yang berbeda-beda. Pembatik-pembatik memiliki keahlian tertentu akan memegang tugas tertentu pula dalam proses pengerjaan produksi kain batik tulis. Suatu tahap dalam proses produksi kain batik tulis apabila dilakukan oleh pembatik yang tidak memiliki keahlian khusus dalam pengerjaannya, maka seni kain batik tulis tidak akan berhasil diproduksi. Maka, seni merupakan sebuah produk kolektif, di mana seni tidak akan dapat diciptakan apabila tidak ada pembagian tugas dalam proses produksinya. Seperti dalam pemikiran Wolff (1993, 42) mengatakan bahwa cara seseorang untuk dapat menjadi seorang seniman adalah sebuah proses terstruktur. Ia mengambil contoh bagaimana seorang penulis harus memiliki inisiatif mengasah kemampuan membaca, serta harus memiliki waktu luang.

Dalam produksi seni, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain yaitu adanya perekrutan dan pelatihan seniman-seniman. Dibutuhkan adanya perekrutan seniman-seniman karena dalam proses produksi, dibutuhkan banyak aktor dengan pembagian tugas tertentu untuk dapat menyelesaikan pengerjaan dari suatu karya seni. Tentu saja, dalam praktiknya, seni mustahil dapat tercipta dari tangan seseorang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang seni. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan yang diberikan pada seniman-seniman agar mereka memiliki keahlian yang tajam dalam memproduksi karya seni. Seperti yang dilakukan oleh pembatik di Griya Batik Tulis Labako, mereka sebelum dapat melakukan tugasnya, mereka diberi bekal pelatihan membatik, dengan keahlian masing-masing sesuai dengan setiap tahap pembuatan kain batik tulis. Pemilik kain batik tulis Labako sebagai pelatih dari pembatik-pembatik di Griya Batik Tulis Labako juga telah mengenyam pendidikan nonformal di Solo, dengan bidang keahlian melukis batik di atas kain. Pendidikan nonformal yang ia dapatkan bukanlah suatu proses yang mudah, ia menelusuri tiap-tiap toko batik tulis di Solo yang dalam proses produksinya dilakukan di tempat. Kemudian yang dilakukan adalah *learning by doing*, selama beberapa tahun sejak tahun 1990-an. Ilmu yang didapatkan kemudian disalurkan kepada pembatik-pembatik di Griya Batik Tulis Labako. Fenomena ini dapat dilihat dari pandangan (Prasetyo, 2017) mengatakan bahwa perjalanan mengandung penjelajahan, petualangan serta adanya penemuan baru akan selalu akrab dengan kebudayaan. Begitupula bagaimana seorang seniman, setidaknya

tidaknya harus memiliki pengalaman salah satunya dengan cara mendatangi berbagai tempat yang kemudian di tiap-tiap titik lokasi, seniman akan menemukan inspirasi dan pengetahuan baru tentang bagaimana seni di hari ini telah memiliki banyak aliran.

Dalam membahas hal ini, Wolff (1993, 41) mengatakan bahwa cara seseorang untuk dapat menjadi seniman merupakan sebuah proses terstruktur dan polanya telah terjadi berabad-abad tahun lalu. Wolff mengambil contoh bagaimana ketika seseorang ingin menjadi penulis, maka yang dia butuhkan adalah bagaimana harus memiliki inisiatif untuk mengasah kemampuan membaca, karena tidak semua orang mendapatkan akses pendidikan. Kemudian, dibutuhkannya waktu luang. Waktu luang menjadi komponen penting dari keberhasilan seseorang dalam karirnya menjadi seniman. Selain itu, Wolff (1993, 42) kemudian berpendapat bahwa sejak dulu, cara seniman maupun penulis dalam menjalankan karir mereka nilai-nilai dan sikap tertentu yang mereka dapatkan dari latar belakang keluarga dan pendidikan, memengaruhi jenis pekerjaan mereka sebagai seniman. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana pemilik kain batik tulis Labako, yang dalam sejarah perjalanan bisnis batiknya merupakan warisan dari ibunya sejak tahun 1980-an. Ibunya berasal dari daerah Pekalongan, di mana daerah ini memiliki kebudayaan yang cukup khas tentang seni batik. Berangkat dari sini, maka seniman pada umumnya merupakan keturunan dari seniman pula. Meskipun demikian, dalam beberapa keadaan, terdapat seniman pemula yang bukan merupakan keturunan dari seorang seniman.

Kemudian, selain adanya pelatihan seniman, maka komponen lain dalam produksi seni adalah adanya sistem patronase, yaitu bagaimana hubungan antara seniman dengan aktor lain memiliki hubungan yang setara, yang kemudian dari hubungan setara itu terciptalah hubungan timbal balik yang sangat kuat, serta menguntungkan antara satu sama lain karena sistem patronase ini berjalan dengan kesetaraan. Dalam hal ini, batik tulis Labako membangun hubungan bisnis dengan produksi kain dasar putih. Hubungan ini kemudian memberikan timbal balik saling menguntungkan. Produsen kain putih akan diuntungkan karena produksi kain batik tulis Labako merupakan produksi dalam skala yang cukup besar, yang memungkinkan produsen kain putih mendapatkan pemasukan dari pembelian bahan dasar kain putih oleh produksi kain batik tulis Labako. Dalam produksi kain batik Labako juga mendapatkan keuntungan, karena kain dasar berwarna putih yang didapatkan dari produsen daerah Solo merupakan jenis kain yang berkualitas tinggi, memungkinkan

pendistribusian kain batik tulis Labakko meluas, hingga dapat ekspor ke beberapa negara.

Selain adanya patron, terdapat juga mediator. Wolff menganggap mediator dalam hal ini merujuk pada bagaimana akan ada “penjaga gerbang” yang akan selalu mengontrol bagaimana produksi dari seni itu dikerjakan serta bagaimana seni itu layak dipentaskan atau dipublikasikan di depan umum. Wolff (1993, 45) berbicara tentang bagaimana dalam mengkonstruksi tradisi besar sastra maupun seni lukis, adanya peran dari penerbit, kritikus, pemilik galeri, kurator museum serta editor jurnal tidak dapat dianggap remeh. Hal ini sejalan dengan bagaimana dalam perkembangan produksi seni batik tulis Labako hingga sukses berdiri menjadi bisnis dengan cakupan distribusi produk sangat luas, tidak terlepas dari bagaimana peran beberapa lembaga yang kebersamai langkah perkembangan bisnis kain batik tulis Labako. Beberapa lembaga yang ikut andil dalam perkembangan produksi karya seni batik tulis Labakko adalah Dinas Pariwisata Jember, dengan program sosialisasi pengembangan desa wisata dan penguatan kelembagaan pengelolaan wisata. Batik tulis Labako kemudian dikenal oleh beberapa wisatawan yang datang ke daerah Jember dengan tujuan riset ataupun belajar membatik dengan teknik tulis di desa batik tulis Labako. Hal ini kemudian mempengaruhi skala distribusi hasil produksi kain batik tulis hingga dapat ekspor ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Wisnu & Rosa, 2021) yang mengatakan bahwa secara konseptual, yang menjadi komodifikasi budaya adalah persoalan budaya kontemporer kini menjadi bagian yang terintegrasi pada pasar global.

Selain daripada itu, Wolff (1993, 41) dalam bukunya berjudul “The Production of Art” juga mengkritik pemikiran Becker tentang bagaimana itu produksi sosial memengaruhi seni, di mana Becker mengatakan bahwa seniman harus benar-benar terlibat dalam proses produksi dari sebuah karya seni yang hendak mereka kerjakan. Wolff membantah pemikiran Becker karena sekali lagi, seni adalah produksi kolektif. Meskipun Wolff juga sepakat bahwa dalam beberapa situasi, peran langsung dari seniman utama harus ikut serta dalam proses produksi suatu karya seni seperti film, televisi dan seni pertunjukan, namun dalam produksi kain batik tulis Labako, seniman utama tidak harus ikut serta dalam proses produksinya. Pembagian kerja yang diberikan pada pekerja dengan sebutan para pembatik sudah dapat menyokong terselesaikannya produksi kain batik tulis Labako. Wolff menitik beratkan perhatiannya dalam hal ini terdapat banyak kondisi yang memungkinkan terjadinya produksi, salah satunya yaitu

bagaimana seniman utama dalam suatu kondisi tidak perlu secara langsung ikut serta dalam proses produksi sebuah karya seni.

### **Faktor Ekonomi Penunjang Batik Tulis**

Batik ini merupakan salah satu kerajinan dari budaya Indonesia yang bernilai seni tinggi sejak zaman dahulu, sampai saat ini batik telah menjadi warisan budaya khas Indonesia serta diakui secara internasional. Dari masing-masing wilayah di Indonesia batik ini memiliki khasnya sendiri-sendiri yang jenis serta motifnya kini semakin beragam dan salah satu warisan batik yang masih bertahan sampai saat ini ialah batik tulis. Dalam hal ini, batik tulis sendiri merupakan kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dilakukannya menggunakan tangan. Di wilayah Indonesia juga banyak ditemui pengrajin batik tulis, dalam setiap daerah juga memiliki keunikan serta khasnya sendiri baik untuk ragam hiasnya ataupun tata warnanya dan salah satunya ialah griya batik Labako yang ada di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Labako sendiri ialah nama dari sebuah tarian di Jember dan tarian ini mencerminkan dari kegiatan masyarakat yang sedang mengolah tembakau karena sebagai salah satu khas dari Kabupaten Jember dan hal itu kemudian dijadikan sebagai sebuah identitas di batik tulis Kabupaten Jember tersebut.

Menurut pemilik dari usaha Griya Batik Labako ini bahwa usaha ini sudah ditekuni secara turun menurun, yang berawal dari neneknya kemudian lanjut ke ibunya di tahun 1990-an dan akhirnya sekarang diteruskan oleh dia sendiri sebagai penerus generasi ketiga. Di setiap harinya batik Labako ini diproduksi di rumah kerja galeri Batik Labako milik seorang seniman pembatik yang tiap harinya sebagian orang di sana mengerjakan tugasnya di tempat galeri ataupun melanjutkannya di rumah masing-masing. Di waktu pandemi usaha batik tulis Labako ini juga terkena imbasnya sebab mengalami penurunan pesanan mungkin sekitar 50 persen. Akan tetapi, meskipun mengalami penurunan akibat adanya pandemi tersebut batik tulis labako ini masih mampu menjaga eksistensinya. Di griya batik labako ini para pembatiknya rata-rata perempuan asli dari Desa Sumberpakem yang mungkin kebanyakan seorang ibu-ibu rumah tangga yang bekerja disana. Pewarisan batik secara turun temurun ini menjadi sebuah nilai-nilai terhadap generasi penerus sehingga membuat batik tulis tetap lestari.

Dengan adanya usaha batik ini di Desa Sumberpakem jelas sudah memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat sekitar. Dampak baik yang bisa kita lihat dari

adanya usaha batik ini ialah tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar terutama ibu-ibu yang mungkin ingin menambah penghasilan keluarga atau hanya sekedar mengisi waktu luang sambil menyalurkan hobi, selanjutnya juga dapat meningkatkan usaha di daerah. Lalu dengan adanya usaha batik tulis ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat apalagi mungkin yang mulanya hanya bekerja sebagai buruh tani ataupun kerja serabutan tidak memiliki penghasilan tetap dengan adanya usaha batik ini mereka dapat memperoleh penghasilan tetap yang dapat membantu perekonomian mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan adanya usaha batik ini juga saling memberikan keuntungan untuk menuju perekonomian yang nantinya akan semakin membaik. Dari sini kita bisa lihat bahwasanya dengan adanya keberadaan usaha batik di Desa Sumberpakem ini telah memberikan perubahan, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya ibu-ibu rumah tangga yang ikut menjadi buruh batik untuk menunjang perekonomian mereka atau mungkin hanya ingin menambah penghasilan keluarga saja. Dengan ini pemberdayaan yang berbentuk penyediaan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, serta keterampilan sebagai suatu bentuk dalam peningkatan kemampuan masyarakat sekitar yang kurang mampu untuk memutuskan masa depan serta turut dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu, dengan adanya peluang usaha batik di griya labako ini diharapkan mampu memberikan bantuan pertumbuhan dalam perekonomian masyarakat sekitarnya agar menjadi kian membaik serta mampu menekan tingkat pengangguran, apalagi selain pengrajin ibu-ibu di griya labako ini juga banyak yang cowo masih anak muda sehingga dengan adanya usaha batik ini cukup membantu bagi para anak muda tersebut untuk mendapatkan pekerjaan asalkan mereka punya semangat kerja dan mau belajar. Melalui adanya usaha batik ini juga dapat menampung tenaga kerja terutama para ibu rumah tangga yang dapat memiliki pekerjaan sampingan serta dapat menurunkan jumlah pengangguran di Desa Sumberpakem ini sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Terlebih lagi usaha kerajinan batik tulis ini memiliki peran yang mampu menjadi pelestarian dalam kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini. Bapak Mawardi sendiri mengusung batik labako dengan karakter khasnya yaitu berupa motif daun tembakau dan selain itu juga ada motif kopi, kakao, dll namun yang tetap menjadi khasnya serta dominan adalah motif daun tembakau.

Usaha kerajinan batik tulis di Sumberpakem ini menjadi sebuah langkah untuk meningkatkan perekonomian bagi sebagian kecil masyarakat, karena hal ini usaha

kerajinan batik tersebut mendapatkan dukungan besar dalam perekonomian lokal dengan langkah mengembangkan potensi desa yang ada di desa Sumberpakem tersebut. Adanya peluang kerja yang diberikan dari usaha kerajinan batik ini mampu meningkatkan pendapatan sehingga hal ini dapat memenuhi keperluan hidup masyarakat di desa Sumberpakem ini. Apalagi Bapak Mawardi mengatakan bahwasanya usaha batiknya tersebut pernah mendapatkan pesanan dari luar negeri seperti australia dan kanada karena adanya kunjungan dari turis sehingga dengan hal ini usaha batik tulis akan semakin dikenal di mancanegara dan tentunya dapat menguntungkan bagi para pekerja ataupun masyarakat sekitar Desa Sumberpakem yang ingin mendapatkan pekerjaan atau mungkin hanya mengisi waktu luang hanya sekedar mungkin belajar batik atau yang lainnya.

Dengan adanya usaha kerajinan batik ini di lingkup desa memberikan dampak akan adanya peluang dalam penciptaan lapangan kerja baru, begitupun termasuk para ibu-ibu rumah tangga. Desa Sumberpakem sendiri apalagi bagi pemilik Griya Batik Labako sudah memberikan kebermanfaatan yang baik pada ekonomi masyarakat sekitarnya. Dengan begitu, permasalahan ekonomi yang ada di Desa Sumberpakem tersebut juga mengalami perubahan dikarenakan adanya usaha kerajinan batik tersebut. Keberadaan usaha kerajinan batik ini memberikan dampak dalam kehadiran peluang untuk membuat lapangan kerja baru begitupun sebagian besarnya dari ibu-ibu rumah tangga. Keberadaan usaha batik ini sudah pasti dapat memberikan peluang usaha untuk masyarakat sekitar Desa Sumberpakem untuk menurunkan tingkat pengangguran yang ada di desa tersebut sehingga dengan adanya usaha batik masalah tersebut bisa sedikit teratasi. Dalam satu bulan ada sampai 200 lembar kain batik Labako yang bisa diproduksi, kapasitas dalam produksinya ini tergantung pada tingkat kesulitan motifnya.

Griya Batik Tulis Labako ini paling banyak diproduksi untuk memenuhi pesanan. Ia mengatakan sebagian besar pesanan batiknya di pasarkan di berbagai kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Malang, dan Surabaya. Batik labako ini juga sudah tersertifikasi oleh kementerian perindustrian sebagai perusahaan produksi batik. Dalam usaha batik ini kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang bekerja beberapa diantaranya memang tidak bekerja dan hanya mengurus rumah sehingga tidak memperoleh penghasilan selain dari suaminya. Maka dari itu, keberadaan usaha batik ini setidaknya dapat meringankan ekonomi masyarakat. Usaha batik Labako ini sudah beroperasi dari tahun 1970-an sampai tahun 1990-an dan sampai sekarang. Batik labako

ini juga pernah menjadi juara pertama desain batik di Kabupaten Jember yang diselenggarakan oleh para tim PKK pada tahun 2015-2016-an. Selain itu, batik labako ini juga sudah pernah disajikan di banyak event pameran yang salah satunya ada di Gedung Graha Surabaya yang waktu itu ada pameran batik khusus tulis, selanjutnya ada di Jember Fashion Carnival hingga event batik nasional pada tahun 2012 yang diselenggarakan di kota Jakarta.

Demi perkembangan batik tulis khas Jember termasuk batik labako sendiri, Bapak Mawardi berharap agar pemerintah dapat membantu dalam aspek promosi, akan tetapi Bapak Mawardi juga mengatakan apabila bergantung terus pada Pemerintah kapan kita akan maju. Dalam hal ini, faktor ekonomi penunjang batik tulis ialah dari permintaan pasar yang dimaksud dari permintaan pasar adalah permintaan untuk batik tulis baik dari dalam negeri maupun luar negeri telah meningkat hal ini dikarenakan adanya peningkatan kesadaran oleh masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya serta produk lokal karena hal tersebut telah mendorong pertumbuhan industri batik tulis. Selanjutnya adanya nilai tambah yang mungkin batik tulis sendiri dihargai lebih tinggi daripada batik cap ataupun cetak hal ini dikarenakan proses pembuatan dari batik tulis ini lebih rumit sebab melibatkan keterampilan tangan yang cukup tinggi dan ini menciptakan nilai tambah serta harga jual yang lebih tinggi apalagi tergantung seberapa sulit motif dari batik itu sendiri sehingga nantinya nilai batik tulis ini akan lebih tinggi.

Selanjutnya ada ekspor, batik tulis ini merupakan produk ekspor yang sangat penting untuk Indonesia, permintaan dari pasar Internasional maupun pesanan dari turis yang sedang ada kunjungan akan mendorong pertumbuhan ekspor batik tulis. Lalu pariwisata, untuk batik tulis sendiri seringkali menjadi daya tarik utama dalam sektor pariwisata yang ada di Indonesia, turis biasanya akan mencari batik tulis asli sebagai souvenir ataupun penggunaan pribadi seperti di kerajinan batik labako ini mendapatkan banyak pesanan turis dari beberapa negara, hal inilah yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Seperti yang Bapak Mawardi katakan dia berharap bahwa pemerintah dapat membantu dalam aspek promosi, hal ini bisa dilakukan dalam bentuk dukungan berupa bentuk program pelatihan, insentif, serta promosi bahwasanya batik tulis ini sebagai bagian dari suatu upaya untuk pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi karena hal tersebut nantinya bisa membantu industri batik tulis termasuk galeri batik labako bisa tumbuh dan berkembang. Selanjutnya adanya inovasi desain, Bapak Mawardi juga mengatakan bahwasanya dulu motif dan warna lebih cenderung ke arah

warna gelap seperti hitam ataupun merah, akan tetapi setelah berkembangnya zaman Bapak Mawardi selalu mendapatkan pesanan dengan warna atau motif yang warna warni atau beragam, maka dari itu inovasi desain ini sangat penting dalam inovasi desain batik, selain itu buruh batik juga bisa sambil belajar dengan adanya motif yang bermacam-macam karena hal ini dapat menarik bagi konsumen dan membantu produk batik tetap relevan serta menarik di pasaran.

Kemudian kolaborasi antara pengrajin batik tulis dengan desainer seni karena hal ini bisa memberikan dampak yang baik bagi kerajinan batik tulis kedepannya karena hal ini juga dapat memberikan sentuhan modern bagi batik itu sendiri serta bisa menarik perhatian pasar yang lebih luas. Lalu selanjutnya ada promosi dan pemasaran, hal ini sangatlah penting bagi usaha batik termasuk griya batik labako ini karena dengan adanya promosi serta pemasaran yang baik dapat membantu produk batik tulis ini mencapai pasar yang lebih luas lagi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Selanjutnya juga ada pelatihan dan pendidikan, dengan adanya lembaga-lembaga pelatihan sangatlah membantu bagi masyarakat sekitar termasuk di Desa Sumberpakem ini yang ingin belajar batik namun masih kaku atau luwes karena belum terbiasa, namun Bapak Mawardi juga mengatakan bahwasanya ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh batik di labako ini mereka belajar dengan otodidak tanpa harus pelatihan dan semacamnya. Namun pelatihan ini juga tetap dibutuhkan karena dengan adanya pelatihan ini kemampuan pengembangan keterampilan dalam industri batik tulis akan menjadi lebih profesional dan bagus sebab dengan hal ini para pengrajin buruh baik akan memperoleh keterampilan baru serta meningkatkan kualitas produk mereka. Maka dari itu, dengan adanya usaha batik griya labako yang ada di Desa Sumberpakem ini juga memberikan imbas yang sangat baik bagi masyarakat sekitar terutama para ibu-ibu rumah tangga dikarenakan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar dan semoga usaha kerajinan batik tulis Bapak Mawardi ini nantinya akan terus berkembang dan dapat memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan atau hanya sekedar mengisi waktu luang untuk belajar batik tulis tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Seni bagi Wolff merupakan bentuk dari produksi kolektif, di mana seni sejatinya merupakan hasil dari pembagian kerja yang telah ditentukan, yang kemudian saling bahu membahu untuk dapat menyelesaikan sebuah karya seni. Produksi karya seni batik

tulis tidak terlepas dari bagaimana setiap tahapan pembuatan batik tulis dipegang oleh setiap kelompok pembatik dengan pembagian tugas masing-masing yang berbeda, secara berurutan. Rekonstruksi sosial juga tidak dapat terlepas dari bagaimana proses produksi karya seni, rekonstruksi sosial akan selalu berjalan beriringan dengan perkembangan aliran seni dari waktu ke waktu.

### **Saran**

Seni batik tulis adalah warisan budaya kita sejak dahulu, serta telah menjadi kebudayaan bangsa. Representasi karya seni batik tulis adalah gambaran kebudayaan Indonesia yang diakui oleh negara lain dan sejatinya merupakan sebuah karya seni yang perlu dijaga kelestariannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan. *Journal of International Studies*, 1(1), 60.  
[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=900030&val=14172&title=Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=900030&val=14172&title=Batik%20Sebagai%20Warisan%20Budaya%20Bangsa%20dan%20Nation%20Brand%20Indonesia)
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Tata Boga Busana*, 8.
- Moerniwati, E., D., A. (2013). Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. In *Jurnal FKIP* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi (FE)*, 7(3), 124–135.
- Prasetyo, H. (2017). RUANG ABSTRAK PEMANGKU ADAT : NARASI ELITE DAN RE-TRADISIONALISME KOMUNITAS USING Hery Prasetyo Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember ABSTRACT SPHERE FOR ADAT STAKEHOLDERS : ELITE NARRATION AND RE-TRADITIONALISM OF USING COMMUNITY. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2.
- Rosa, D. V., & Prasetyo, H. (2022). Montrase Ngopi Anak Muda. *Surabaya: Penta Sari Media*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/110768>
- Rosa, D. V. (2015). Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda (Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar .... *Repository.Unej.Ac.Id*, 1–25.  
[https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63279%0Ahttps://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63279/DienRosa\\_pemula\\_207.pdf?sequence=1](https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63279%0Ahttps://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63279/DienRosa_pemula_207.pdf?sequence=1)
- Rubiyanto, R., & Maridjo, M. (2022). Membangun Sistem Perlindungan Hukum Motif Batik Sebagai Produk Kearifan Indonesia. *Cita Hukum Indonesia*, 1(2), 87–102.  
<https://doi.org/10.57100/jchi.v1i2.16>
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik

di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1).  
<https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>

Widi Remila, Sakti Ritonga, I. (2023). Sinkretisme Agama Budaya Batak Toba diluar Islam Di Desa Pulau Rakyat, Kabupaten Asahan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1), 58–70.

Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.17712>

Wolff, J. (1993). *The Social Production of Art*. THE MACMILLAN PRESS LTD.

Yuliati, D. (2010). Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang. *Historical Studies Journal*, 20(1), 11–20.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1055>